

***History without Borders* melalui Digitalisasi Media Pembelajaran Sejarah dalam Penguatan Nasionalisme dan Patriotisme**

History without Borders: Enhancing Nationalism and Patriotism through the Digitalization of Historical Learning Media

Khairunisa Ashriana^a, Ponco Setiyonugroho^b, Ninda Lutfianti^c

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Email: khairunisa.ashriana@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan mendasar dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran sejarah. Di era tanpa batas (*history without borders*), digitalisasi membuka ruang baru bagi generasi muda untuk mengakses, memahami, dan mengapresiasi warisan sejarah bangsa secara lebih interaktif. Namun, tantangan globalisasi juga menuntut agar proses digitalisasi pembelajaran tidak hanya sebatas pada penyajian informasi, melainkan sekaligus menjadi media penguatan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Rendahnya minat belajar sejarah di kalangan pelajar Indonesia serta meningkatnya risiko *historical amnesia* yang dapat melemahkan kesadaran kebangsaan merupakan tantangan berat di era globalisasi saat ini. Artikel ini membahas urgensi pemanfaatan media pembelajaran sejarah berbasis digital sebagai sarana strategis untuk membangun kesadaran kebangsaan. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis kritis, ditemukan bahwa berbagai bentuk media digital seperti aplikasi interaktif, museum virtual, video dokumenter, maupun platform pembelajaran daring mampu meningkatkan partisipasi peserta didik serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Di sisi lain, integrasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam konten digital menjadi kunci agar generasi muda tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa. Guru dan pendidik dituntut berperan kreatif dalam mendesain media digital yang tidak sekadar informatif, tetapi juga inspiratif dan membangkitkan kesadaran identitas kebangsaan. Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pedagogis, melainkan juga sebagai benteng ideologis dalam menjaga jati diri bangsa di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: digitalisasi, media pembelajaran sejarah, nasionalisme, patriotisme, *history without borders*.

Abstract

The advancement of digital technology has brought profound transformations to educational practices, including the teaching and learning of history. Within the context of a “history without borders” era, digitalization provides new avenues for younger generations to access, interpret, and appreciate the nation’s historical heritage through more interactive and engaging formats. Nevertheless, globalization presents critical challenges, requiring digital history education not only to convey information but also to serve as a medium for fostering nationalism and patriotism. The declining interest in history among Indonesian students, coupled with the increasing risk of historical amnesia that undermines national awareness, has become a pressing concern in the current global landscape. This study underscores the urgency of employing digital-based history learning media as a strategic means of cultivating civic and national consciousness. Utilizing a qualitative approach through literature review and critical analysis,

PRODIKSEMA IV Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
History Without Borders: Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Dalam Bingkai Nasionalisme
dan Patriotisme
1 September 2025

the findings reveal that various forms of digital media—including interactive applications, virtual museums, documentary videos, and online learning platforms—significantly enhance student engagement and promote deeper learning experiences. Moreover, embedding values of nationalism and patriotism within digital content is pivotal to ensure that young learners not only acquire historical knowledge but also develop a strong sense of national identity and belonging. In this regard, educators are required to assume a creative role in designing digital media that is not merely informative but also inspiring and transformative. Consequently, the digitalization of history education must be understood not only as a pedagogical innovation but also as an ideological safeguard in preserving national identity amidst the dynamics of globalization.

Keywords: *digitalization, history learning media, nationalism, patriotism, history without borders.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun karakter bangsa. Sejarah berfungsi bukan hanya untuk merekam peristiwa masa lalu, akan tetapi juga untuk memberikan makna, identitas, dan arah bagi suatu bangsa di masa depan. Di Indonesia, peran sejarah begitu sentral karena perjalanan bangsa ini sarat dengan perjuangan panjang, pengorbanan, dan dinamika sosial politik yang membentuk identitas nasional.

Namun, realitas yang dihadapi saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah kerap dipandang kurang menarik oleh generasi muda. Penelitian Debby Rofi'ah & Dita Hendriani (2025) yang menganalisis kesulitan belajar materi Sejarah pada anak usia sekolah ditinjau dari faktor penyebabnya menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar materi Sejarah, yaitu faktor internal (dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (dari luar peserta didik). Faktor internal meliputi, minat, motivasi belajar, dan persepsi mereka terhadap pelajaran Sejarah. Sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, media pembelajaran, minimnya sumber belajar, dan jam pelajaran yang terjadi pada siang hari.

Selain fakta di lapangan tersebut, terdapat ancaman yang lebih serius yaitu *historical amnesia* atau kelupaan sejarah. Fenomena ini tampak ketika sebagian generasi muda tidak mengetahui detail peristiwa sejarah bangsa, bahkan cenderung lebih mengenal budaya populer asing daripada tokoh nasional. Misalnya, survei informal yang dilakukan oleh beberapa media menunjukkan banyak siswa lebih hafal nama artis K-Pop daripada pahlawan nasional. Hal ini berpotensi melemahkan nasionalisme dan patriotisme generasi muda.

PRODIKSEMA IV Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
History Without Borders: Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Dalam Bingkai Nasionalisme
dan Patriotisme
1 September 2025

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital justru menghadirkan peluang besar. Generasi muda yang dikenal sebagai *digital natives* (Prensky, 2001) memiliki karakteristik yang lebih dekat dengan teknologi, media sosial, dan informasi visual. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran konvensional berbasis hafalan perlu direvisi menjadi model pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan dunia digital.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan. Pembelajaran sejarah yang dahulu identik dengan hafalan, kini dihadapkan pada kebutuhan inovasi agar tetap relevan dengan generasi digital. Konsep *History without Borders* hadir sebagai paradigma baru yang menekankan keterbukaan akses sejarah lintas ruang dan waktu melalui digitalisasi. Dengan memanfaatkan digitalisasi, sejarah dapat diajarkan melampaui sekat ruang dan waktu, sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana perjuangan bangsa Indonesia berkaitan erat dengan arus sejarah dunia.

Namun, urgensi utamanya bukan sekadar menyediakan informasi sejarah, melainkan menjadikan media digital sebagai sarana penguatan nasionalisme dan patriotisme. Dalam konteks Indonesia, rendahnya minat pelajar terhadap sejarah serta ancaman *historical amnesia* menjadi isu serius yang dapat melemahkan kesadaran kebangsaan. Oleh karena itu, artikel ini mencoba menyajikan analisis kritis mengenai urgensi pemanfaatan digitalisasi media pembelajaran sejarah sebagai strategi penguatan identitas nasional, dan juga sebagai sarana strategis membangun kesadaran kebangsaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data terdiri dari buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian terkait digitalisasi pendidikan, pembelajaran sejarah, nasionalisme, dan patriotisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi sumber, seleksi, pengorganisasian, serta pencatatan dan pengutipan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Menurut Krippendorff (2004), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah dari data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menelaah konsep-konsep

PRODIKSEMA IV Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
History Without Borders: Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Dalam Bingkai Nasionalisme
dan Patriotisme
1 September 2025

utama, kemudian mensintesis data untuk menghasilkan argumen yang sistematis tentang relevansi digitalisasi dalam memperkuat karakter kebangsaan melalui sejarah.

C. PEMBAHASAN

a. Digitalisasi sebagai Transformasi Pembelajaran Sejarah

Digitalisasi dalam pendidikan merupakan sebuah keniscayaan di era globalisasi. Transformasi digital mengubah cara guru menyampaikan materi dan cara peserta didik belajar. Jika pembelajaran sejarah konvensional lebih berfokus pada metode ceramah dan hafalan, digitalisasi membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan kolaboratif, diantaranya sebagai berikut:

1. Dari hafalan menuju pemahaman

Pembelajaran sejarah digital memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal tanggal dan tokoh, tetapi juga memahami konteks peristiwa. Misalnya, ketika mempelajari Perang Diponegoro, peserta didik dapat melihat peta digital pergerakan pasukan, membaca arsip kolonial Belanda yang sudah terdigitalisasi, dan menonton film dokumenter. Hal ini membangun *historical thinking*, yakni keterampilan berpikir sejarah seperti kronologi, sebab-akibat, dan interpretasi (Wineburg, 2001).

2. Pengalaman belajar multisensory

Teknologi seperti VR dan AR memberi pengalaman seolah-olah peserta didik hadir langsung di peristiwa sejarah. Dengan headset VR, mereka bisa “berada” di Lapangan Ikada saat proklamasi 1945 atau “berjalan” di sekitar Borobudur abad ke-9. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena melibatkan emosi dan imajinasi peserta didik.

3. Keterlibatan aktif siswa

Digitalisasi mendorong *student-centered learning*. Misalnya, guru dapat meminta peserta didik membuat vlog sejarah di situs bersejarah lokal, atau membuat podcast tentang tokoh nasional. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproduksi konten sejarah.

PRODIKSEMA IV Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
History Without Borders: Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Dalam Bingkai Nasionalisme dan Patriotisme
1 September 2025

4. Pembelajaran fleksibel dan lintas batas

Digitalisasi memungkinkan siswa belajar kapan pun dan di mana pun. Melalui platform daring, peserta didik dapat mengakses arsip digital ANRI, museum virtual, atau Google Arts & Culture. Hal ini menjadikan sejarah lebih inklusif, tidak terbatas ruang kelas. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya alat bantu, melainkan transformasi paradigma pembelajaran sejarah yang lebih dinamis dan kontekstual.

b. *History without Borders* dalam Perspektif Global

Konsep *History without Borders* menolak pandangan sempit yang hanya menekankan narasi nasional. Sejarah suatu bangsa harus dilihat dalam hubungannya dengan bangsa lain. Digitalisasi mendukung konsep ini dengan menyediakan akses lintas negara secara mudah, diantaranya sebagai berikut:

1. Dekolonisasi sebagai gerakan global

Kemerdekaan Indonesia pada 1945 tidak dapat dipisahkan dari kekalahan Jepang di Perang Dunia II, jatuhnya kolonialisme di Asia-Afrika, dan dukungan internasional. Melalui digitalisasi, siswa dapat membandingkan teks Proklamasi Indonesia dengan Deklarasi Kemerdekaan India (1947) atau Ghana (1957). Ini memberi pemahaman bahwa nasionalisme Indonesia merupakan bagian dari arus dekolonisasi global.

2. Kolaborasi antarbangsa

Digitalisasi memungkinkan pertukaran informasi sejarah lintas negara. Misalnya, proyek *ASEAN Digital Heritage* yang menghubungkan arsip sejarah dari berbagai negara Asia Tenggara. Siswa Indonesia dapat belajar tentang sejarah kolonial Filipina, sementara siswa Filipina dapat mengakses arsip perjuangan Indonesia.

3. Menghindari chauvinisme Sejarah

Mengajarkan sejarah dalam perspektif global mencegah munculnya sikap superioritas bangsa. Peserta didik memahami bahwa bangsanya memang unik, tetapi juga terhubung dengan dinamika dunia. Hal ini menumbuhkan nasionalisme inklusif, yakni mencintai bangsa sendiri tanpa merendahkan bangsa lain.

PRODIKSEMA IV Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
History Without Borders: Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Dalam Bingkai Nasionalisme dan Patriotisme
1 September 2025

4. Relevansi dengan isu kontemporer

History without Borders juga membantu peserta didik memahami isu global kontemporer, seperti migrasi, konflik perbatasan, atau perubahan iklim, dalam perspektif sejarah. Misalnya, konflik Laut Cina Selatan dapat dikaji dalam kerangka sejarah kolonialisme dan geopolitik kawasan. Dengan cara-cara yang termaktub di atas, *History without Borders* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, terbuka, dan toleran, sekaligus memperkuat kesadaran kebangsaan mereka.

c. Penguatan Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Media Digital

Pendidikan Sejarah secara tradisional memang dimaksudkan untuk menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme. Digitalisasi memberi dimensi baru dalam internalisasi nilai-nilai tersebut. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam beberapa hal, misalnya:

1. Nasionalisme berbasis kebanggaan Sejarah

Dengan akses arsip digital, peserta didik dapat membaca naskah Proklamasi asli, melihat foto perjuangan, atau mendengarkan pidato Bung Karno. Hal ini menumbuhkan kebanggaan terhadap sejarah bangsa. Rasa bangga inilah yang menjadi dasar nasionalisme.

2. Patriotisme digital

Di era digital, patriotisme tidak hanya bermakna berperang secara fisik, tetapi juga menjaga kedaulatan informasi. Misalnya, melawan *hoaks* sejarah yang menyebar di media sosial, atau membuat konten edukasi sejarah untuk melawan narasi yang menyesatkan. Generasi muda yang aktif di media sosial bisa menjadi “pejuang digital” yang menjaga martabat bangsa.

3. Pembelajaran kontekstual untuk penguatan identitas

Misalnya, aplikasi AR yang menampilkan kisah heroik Pertempuran Surabaya 1945 akan lebih mudah dipahami peserta didik daripada sekadar membaca buku teks. Melalui pengalaman imersif ini, peserta didik dapat menginternalisasi nilai keberanian, pengorbanan, dan persatuan.

PRODIKSEMA IV Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
History Without Borders: Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Dalam Bingkai Nasionalisme dan Patriotisme
1 September 2025

4. Solidaritas global berbasis Sejarah

Konsep *History without Borders* memungkinkan peserta didik melihat persamaan perjuangan dengan bangsa lain. Kesadaran ini tidak melemahkan nasionalisme, melainkan memperkuatnya dalam konteks solidaritas global.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana digitalisasi media pembelajaran sejarah dalam kerangka *History without Borders* dapat berkontribusi terhadap penguatan nasionalisme dan patriotisme generasi muda di Indonesia. Berdasarkan hasil studi literatur dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yakni sebagai berikut:

1. Digitalisasi sebagai transformasi pembelajaran Sejarah

Digitalisasi mengubah paradigma pembelajaran sejarah dari yang sebelumnya bersifat *teacher-centered* dan berorientasi pada hafalan, menjadi *student-centered* yang interaktif, kontekstual, dan kolaboratif. Melalui teknologi digital seperti museum virtual, arsip digital, VR/AR, dan game edukasi, peserta didik dapat mengalami peristiwa sejarah secara multisensori, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, mendalam, dan relevan dengan kehidupan mereka.

2. Konsep *History without Borders* memperluas perspektif sejarah siswa

Dengan digitalisasi, sejarah tidak lagi dipelajari hanya dalam bingkai nasional, tetapi juga dalam konteks global. Peserta didik dapat memahami keterkaitan perjuangan bangsa Indonesia dengan dinamika dunia, seperti gelombang dekolonisasi Asia-Afrika, Perang Dunia II, dan solidaritas antarbangsa. Hal ini mencegah chauvinisme sempit sekaligus menumbuhkan nasionalisme inklusif yang terbuka terhadap kerja sama internasional.

3. Penguatan nasionalisme dan patriotisme melalui media digital

Media digital memperkuat kebanggaan terhadap sejarah bangsa dengan menghadirkan dokumen autentik, arsip digital, dan pengalaman imersif. Nasionalisme tumbuh melalui kesadaran akan identitas kolektif, sedangkan patriotisme di era digital diwujudkan dalam bentuk *patriotisme digital*, yaitu menjaga kedaulatan informasi, melawan *hoaks* sejarah, serta mempromosikan narasi sejarah Indonesia di ruang maya.

PRODIKSEMA IV Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
History Without Borders: Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Dalam Bingkai Nasionalisme
dan Patriotisme
1 September 2025

Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran sejarah dalam kerangka *History without Borders* bukan hanya inovasi pedagogis, tetapi juga strategi ideologis dalam menjaga jati diri bangsa di era globalisasi. Sejarah digital dapat menjadi energi kolektif untuk memperkuat nasionalisme dan patriotisme generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. Z. A., Mardiani, F., & Fathurrahman. (2022). Digital history dan kesiapan belajar sejarah di era Revolusi Industri 4.0. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6(1), 29–42. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.4375>
- ASEAN. (1992). *ASEAN declaration on the South China Sea*. Association of Southeast Asian Nations. <https://asean.org/asean-declaration-on-the-south-china-sea-1992/>
- ASEAN. (2020). *ASEAN cultural heritage digital archive (ACHDA)*. Association of Southeast Asian Nations. <https://heritage.asean.org/>
- Mutiya, E., & Hasanudin, C. (2024). Upaya meningkatkan nilai nasionalisme dan patriotisme di era digital. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Generasi Kampus (SNGK)*. IKIP PGRI Bojonegoro.
- Naredi, H., Ruslan, A., & Pratama, C. A. (2024). Nasionalisme abad 21: Tutar sejarah melalui pembelajaran berbasis digital. *Chronologia*, 6(1), 14–22. <https://doi.org/10.22236/jhe.v6i1.14968>
- Ofianto, E., Erniwati, E., Fitrisia, A., Ningsih, T. Z., & Mulyani, F. F. (2023). Development of online local history learning media based on virtual field trips to enhance the use of primary source evidence. *European Journal of Educational Research*, 12(2), 775–793. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.775>

PRODIKSEMA IV Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
History Without Borders: Digitalisasi Pembelajaran Sejarah Dalam Bingkai Nasionalisme
1 September 2025

- Ofianto, O., Ningsih, T., Mulyani, F., & Putri, S. (2024). Building historical narratives: The development of virtual reality learning media for exploring historical sources Bung Hatta's birthplace. *JOIV: International Journal on Informatics Visualization*, 8(4), 2434–2443.
<https://doi.org/10.62527/joiv.8.4.3118>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Puslitjak Kemdikbudristek. (2022). *Penguatan kesadaran sejarah siswa melalui sejarah lokal dan komunitas sejarah* (Risalah Kebijakan Puslitjak No. 16).
- Rofi'ah, D., & Hendriani, D. (2025). Analisis kesulitan belajar materi sejarah ditinjau dari faktor penyebab pada siswa kelas VIII di MTsN 3 Blitar. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 244–257.
- UNESCO. (n.d.). *South China Sea: Historical and cultural perspectives*. UNESCO Digital Library. <https://unesdoc.unesco.org/>
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Philadelphia, PA: Temple University Press.